

KAJIAN AYAT MAKKIYAH DAN MADANIYAH MENURUT PEMIKIRAN ORIENTALIS DAN OKSIDENTALIS

Papay Supriatna

Universitas PTIQ Jakarta, Indonesia

papay.supriatna@gmail.com

Abstrak

Pemahaman mengenai perbedaan antara ayat Makkiyah dan Madaniyah dalam studi tafsir Al-Qur'an sangat penting untuk memahami evolusi ajaran Islam dan penerapannya dalam berbagai konteks zaman. Ayat-ayat Makkiyah, yang diturunkan sebelum Hijrah, lebih menekankan ajaran dasar tentang iman, kehidupan setelah mati, dan moralitas, sementara ayat-ayat Madaniyah, yang diturunkan setelah Nabi Muhammad hijrah ke Madinah, berfokus pada aspek sosial, hukum, dan politik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pandangan orientalis dan oksidentalisis terhadap perbedaan ini dan dampaknya terhadap pemahaman teks-teks Al-Qur'an. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan analisis tematik terhadap sumber primer dan sekunder, termasuk tafsir klasik dan modern serta karya-karya orientalis dan oksidentalisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orientalis lebih menekankan aspek historis-kritis dalam mengkaji ayat-ayat ini, sementara pemikir oksidentalisis berfokus pada kontekstualisasi ajaran Islam dengan teori sosial Barat. Pemahaman tentang perbedaan ayat-ayat Makkiyah dan Madaniyah sangat penting untuk membantah klaim orientalis dan oksidentalisis, serta untuk mengadaptasi tafsir dalam menghadapi tantangan sosial kontemporer.


Kata Kunci: Ayat Makkiyah, Ayat Madaniyah, Tafsir Al-Qur'an, Orientalis, Oksidentalisis

Abstract

Understanding the differences between Makkiyah and Madaniyah verses in the study of Qur'anic interpretation is essential to understand the evolution of Islamic teachings and their application in various contexts. The Makkiyah verses, which were revealed before the Hijrah, emphasize the basic teachings of faith, life after death, and morality, while the Madaniyah verses, which were revealed after the Prophet Muhammad migrated to Medina, focus on social, legal, and political aspects. This study aims to analyze the orientalist and occidentalist views on these differences and their impact on the understanding of Qur'anic texts. This study uses a descriptive qualitative approach with thematic analysis of primary and secondary sources, including classical and modern interpretations as well as orientalist and occidentalist works. The results show that orientalis emphasize more historical-critical aspects in examining these verses, while occidentalist thinkers focus on contextualizing Islamic teachings with Western social theory. An understanding of the differences between Makkiyah and Madaniyah verses is essential for refuting orientalist and occidentalist claims, as well as for adapting interpretations in the face of contemporary social challenges.

Keyword: Meccan verses, Medinan verses, Exegesis of the Qur'an, Orientalist, Occidentalist

URL: <http://jurnalptiq.com/index.php/mumtaz>

 <https://doi.org/10.36671/mumtaz.v8i01>

A. PENDAHULUAN

Pemahaman mengenai perbedaan antara ayat Makkiyah (Mekah) dan Madaniyah (Medinah) sangat penting dalam studi tafsir Al-Qur'an karena beberapa alasan. Pertama, ayat Makkiyah yang diturunkan di Mekah lebih menekankan pada dasar-dasar keyakinan, monoteisme, dan kehidupan setelah mati, mencerminkan perjuangan awal umat Islam dalam mempertahankan iman. Sebaliknya, ayat Madaniyah, yang diturunkan di Madinah, mencakup persoalan sosial, hukum, dan politik yang lebih kompleks, sesuai dengan kebutuhan umat Islam yang sudah mapan di masyarakat. Konteks sejarah dan situasi di balik turunnya ayat-ayat tersebut membantu dalam memahami evolusi ajaran Islam dan penerapannya dari masa ke masa.¹ Selain itu, pengenalan konteks wahyu ini juga menjadi landasan interpretasi yang lebih tepat, khususnya dalam menanggapi isu-isu kontemporer. Misalnya, prinsip-prinsip yang terdapat dalam ayat-ayat Madaniyah lebih relevan dalam masalah pemerintahan dan hukum di masyarakat.²

Secara tradisional, perbedaan antara ayat Makkiyah dan Madaniyah juga dapat dilihat dari segi tema dan isi. Ayat Makkiyah cenderung lebih singkat, puitis, dan menekankan ajaran moral serta iman kepada kehidupan setelah mati. Di sisi lain, ayat Madaniyah lebih panjang, rinci, dan berfokus pada hukum-hukum yang mengatur kehidupan sosial dan keadilan. Ayat-ayat ini juga ditujukan kepada audiens yang berbeda: Makkiyah lebih luas, termasuk kepada orang-orang non-Muslim dan para muallaf, sementara Madaniyah lebih spesifik ditujukan kepada komunitas Muslim yang telah terbentuk di Madinah. Dalam perspektif modern, banyak ulama yang menekankan pentingnya memahami konteks sosial-politik saat penurunan wahyu, serta penerapan tafsir yang dinamis dan kontekstual, yang memungkinkan nilai-nilai ajaran dalam ayat Madaniyah diadaptasi untuk menyelesaikan tantangan masa kini.³ Selain itu, perbedaan ini juga menjadi relevan dalam wacana pemikiran orientalis dan oksidental. Kritik orientalis sering kali berusaha meruntuhkan klaim tentang asal-usul ilahi Al-Qur'an, dengan menyarankan bahwa Al-Qur'an terpengaruh oleh teks-teks agama yang sudah ada sebelumnya. Dengan memahami perbedaan ayat Makkiyah dan Madaniyah, kita dapat membantah klaim tersebut dengan menunjukkan wahyu yang progresif dan kontekstual. Sementara itu, respons oksidentalist menekankan fleksibilitas dan relevansi ajaran Al-Qur'an dalam berbagai zaman dan masyarakat, dengan menegaskan bahwa prinsip-prinsip dari kedua jenis ayat tersebut tetap dapat membimbing pemikiran dan praktik Islam masa kini, yang berbeda dengan tafsir statis yang sering dipromosikan oleh orientalis.⁴ Kontribusi penelitian ini adalah pentingnya

¹ M Ainur Rifqi and A Halil Thahir, "Maqasidi Interpretation; Building Interpretation Paradigm Based on Mashlahah," *Millah: Journal of Religious Studies* 18, no. 2 (2019): 335-56, <https://doi.org/10.20885/millah.vol18.iss2.art7>.

² S Musafaah, H Syafaq, and N L Musyafa'ah, "HAZAIRIN'S INTERPRETATION OF INHERITANCE VERSES IN THE QUR'AN AND ITS INFLUENCE ON THE COMPILATION OF ISLAMIC LAW," *Journal of Indonesian Islam* 17, no. 1 (2023): 147-68, <https://doi.org/10.15642/JIIS.2023.17.1.147-168>.

³ Ainur Rifqi and Halil Thahir, "Maqasidi Interpretation; Building Interpretation Paradigm Based on Mashlahah"; Musafaah, Syafaq, and Musyafa'ah, "HAZAIRIN'S INTERPRETATION OF INHERITANCE VERSES IN THE QUR'AN AND ITS INFLUENCE ON THE COMPILATION OF ISLAMIC LAW."

⁴ Q A Baker, "The Holy Quran in Orientalist Thought," *Dirasat: Human and Social Sciences* 47, no. 2 (2020): 294-304, <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0->

menyesuaikan tafsir ayat-ayat Madaniyah untuk menyelesaikan isu-isu sosial kontemporer, sambil tetap menjaga nilai-nilai inti Islam yang universal.

Dalam kajian perbedaan antara ayat Makkiah dan Madaniyah, terdapat beberapa pertanyaan mendasar yang perlu dijawab. *Pertama*, bagaimana orientalis dan oksidentalisis memandang perbedaan antara kedua jenis ayat ini? Pemahaman mereka terhadap konteks historis dan sosio-politik di balik wahyu ini dapat mempengaruhi cara mereka melihat relevansi dan aplikasinya dalam masyarakat modern. *Kedua*, apa dampak dari pemikiran orientalis dan oksidentalisis tersebut terhadap pemahaman terhadap teks-teks Al-Qur'an? Pemikiran yang berbeda ini tentunya mempengaruhi interpretasi dan penerapan ajaran Al-Qur'an, baik di dunia Islam maupun dalam dialog antar budaya. Tujuan penulisan ini adalah untuk menjelaskan pandangan orientalis dan oksidentalisis mengenai perbedaan antara ayat Makkiah dan Madaniyah, serta menganalisis dampak dari perbedaan pandangan tersebut terhadap interpretasi Al-Qur'an. Hal ini penting untuk memahami bagaimana berbagai perspektif dapat membentuk cara kita memahami dan menerapkan ajaran-ajaran dalam Al-Qur'an dalam konteks zaman sekarang.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan fokus pada pemikiran orientalis dan oksidentalisis terkait ayat Makkiah dan Madaniyah. Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan menganalisis bagaimana kedua perspektif ini memandang perbedaan antara kedua jenis ayat tersebut serta dampaknya terhadap pemahaman teks-teks Al-Qur'an. Sumber data yang digunakan terdiri dari sumber primer dan sekunder. Sumber primer mencakup Al-Qur'an, tafsir klasik dan modern, serta karya-karya orientalis dan oksidentalisis yang relevan. Sumber sekunder meliputi artikel jurnal, buku, dan penelitian terdahulu yang membahas topik ini. Dalam hal teknik analisis data, penelitian ini menggunakan analisis tematik untuk mengidentifikasi perbedaan pandangan antara orientalis dan oksidentalisis, serta melakukan komparasi antara perspektif mereka dengan pandangan tradisional Muslim. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai interpretasi ayat-ayat Makkiah dan Madaniyah serta implikasinya dalam kajian tafsir.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pandangan Orientalis tentang Ayat Makkiah dan Madaniyah

Pandangan orientalis terhadap ayat Makkiah dan Madaniyah berfokus pada upaya mereka untuk meneliti dan mengkritisi asal-usul serta isi Al-Qur'an. Sejak awal, orientalis memiliki ketertarikan mendalam terhadap Al-Qur'an, dengan tujuan untuk menantang otentisitas dan orisinalitas kitab tersebut. Banyak dari studi mereka yang berusaha menunjukkan bahwa Al-Qur'an terpengaruh oleh teks-teks agama

85096796680&partnerID=40&md5=denefede89cdf84c45ba618d090c67c; S J Al-Azm, "Orientalism, Occidentalism, and Islamism: Keynote Address to 'Orientalism and Fundamentalism in Islamic and Judaic Critique: A Conference Honoring Sadik Al-Azm,'" *Comparative Studies of South Asia, Africa and the Middle East* 30, no. 1 (2010): 6–13, <https://doi.org/10.1215/1089201X-2009-045>.

sebelumnya, seperti Kristen dan Yudaisme.⁵ Pendekatan ini sering kali berkisar pada isu-isu kontroversial dalam sejarah Islam, seperti pengumpulan dan interpretasi Al-Qur'an, yang mencerminkan strategi orientalis yang lebih luas untuk mempertanyakan dan menganalisis teks-teks dasar agama Islam.⁶

Meskipun ringkasan tidak menyebutkan secara spesifik bagaimana orientalis menginterpretasikan pembagian ayat Makkiyah dan Madaniyah, dapat disimpulkan bahwa pendekatan mereka akan melibatkan kajian terhadap konteks sosial-politik dan historis dari kedua periode tersebut. Analisis mereka kemungkinan akan mencakup kehidupan Nabi Muhammad, tantangan yang dihadapi oleh komunitas Muslim awal, serta perkembangan wahyu yang disesuaikan dengan konteks tersebut.⁷ Orientalis mungkin juga akan meneliti peran kelompok-kelompok berbeda dalam komunitas Islam awal, seperti kaum muhajirin, ansar, dan munafikin, serta bagaimana dinamika ini mempengaruhi isi dan tema ayat-ayat yang diturunkan di Mekah dan Madinah.⁸

Lebih jauh lagi, orientalis akan mempertimbangkan konteks sosial dan politik dari tokoh-tokoh utama serta peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah awal Islam. Misalnya, keterlibatan para sahabat utama Nabi dan pengaruh mereka terhadap perkembangan komunitas Islam akan menjadi topik yang menarik untuk diteliti.⁹ Selain itu, warisan intelektual dan sejarah yang lebih luas dari Islam, termasuk interaksi antara umat Islam dan komunitas agama lainnya, juga menjadi area penting yang akan dipelajari. Hal ini melibatkan kajian mengenai bagaimana interaksi tersebut mungkin mempengaruhi wahyu Al-Qur'an dan interpretasinya.¹⁰

Pandangan Oksidentalisis tentang Ayat Makkiyah dan Madaniyah

Pandangan oksidentalisis terhadap ayat Makkiyah dan Madaniyah berfokus pada aspek rasional dan historis, dengan mengkritisi interpretasi tradisional yang sering kali dianggap terlalu kaku dan tidak kritis. Salah satu kritik utama dari pemikir oksidentalisis adalah kurangnya pendekatan rasional dalam menafsirkan teks-teks Islam, termasuk Al-Qur'an. Mereka berpendapat bahwa banyak interpretasi tradisional yang cenderung bergantung pada dogma yang sudah mapan dan penerimaan sejarah tanpa analisis kritis yang memadai.¹¹ Oksidentalisis menekankan pentingnya memahami

⁵ Baker, "The Holy Quran in Orientalist Thought."

⁶ S K A ALjanabi and M K Mohammed, "Orientalists' Position on the Collection of the Holy Quran: An Analytical Study," *International Journal of Innovation, Creativity and Change* 11, no. 2 (2020): 520-32, <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85081632402&partnerID=40&md5=618cca3b4a9d03b17791771e9896f72c>.

⁷ Baker, "The Holy Quran in Orientalist Thought"; ALjanabi and Mohammed, "Orientalists' Position on the Collection of the Holy Quran: An Analytical Study."

⁸ M Moallemi, M Darabinia, and R Marzband, "The Role of 'Maaz Ibn Jabal' in the Islamic Cahphate Formation," *Social Sciences (Pakistan)* 11, no. 17 (2016): 4172-76, <https://doi.org/10.3923/sscience.2016.4172.4176>.

⁹ Moallemi, Darabinia, and Marzband.

¹⁰ M.A.S.H. Doolabi and M Behroozi, "The Context of the Formation of Islamic Studies in Europe with the Approach of Muslims and Christians' Integration in Andalusia," *Journal of Archaeological Studies* 13, no. 2 (2021): 47-70, <https://doi.org/10.22059/jarcs.2021.269453.142642>.

¹¹ M A Abdullah, "Nurcholish Madjid and Religious Pluralism in Indonesian Islam," in *Philosophy and Politics - Critical Explorations*, vol. 16, 2021, 189-99, https://doi.org/10.1007/978-3-030-66089-5_11; Y Ellethy, *Islam, Context, Pluralism and Democracy: Classical and Modern Interpretations*, Islam, Context,

konteks historis wahyu, yang sering diabaikan dalam tafsir tradisional. Mereka berargumen bahwa tanpa mempertimbangkan latar belakang sosial, politik, dan historis dari ayat-ayat Makkiyah dan Madaniyah, pemahaman terhadap teks tersebut menjadi statis dan kadang-kadang *anachronistic* (merujuk pada sesuatu yang tidak sesuai dengan waktu atau periode yang seharusnya).¹² Selain itu, pemikir oksidentalisme mengkritik ketidakkonsistenan dalam urutan kronologis tradisional surah-surah Al-Qur'an. Mereka menilai bahwa studi-studi Islam tradisional sering menyajikan urutan kronologis yang bervariasi dan bahkan bertentangan tanpa adanya analisis kritis yang memadai, yang dapat menyembunyikan konteks sejarah yang sesungguhnya serta pesan yang ingin disampaikan oleh ayat-ayat tersebut.¹³ Pemahaman literal terhadap ayat-ayat Al-Qur'an juga menjadi sorotan, dengan para pemikir oksidentalisme mendukung pendekatan interpretasi yang lebih kontekstual dan tematik. Mereka berargumen bahwa pesan dan tujuan lebih luas dari ayat-ayat tersebut seharusnya dipahami daripada hanya mengikuti bacaan harfiah yang sempit.¹⁴

Selain itu, integrasi teori sosial Barat dalam tafsir juga menjadi bagian dari pendekatan oksidentalisme. Pemikir Muslim berpengaruh seperti Nurcholish Madjid mendorong penggunaan teori sosial Barat untuk mereformasi interpretasi tradisional Islam, dengan tujuan membuat ajaran Islam lebih relevan terhadap masalah-masalah kontemporer dan mendorong pemahaman yang lebih moderat dan pluralistik tentang Islam.¹⁵ Dengan menggabungkan metodologi Barat, para pemikir oksidentalisme berusaha mengembangkan interpretasi dinamis dan berkembang dari Al-Qur'an yang dapat menghadapi tantangan dan perubahan sosial modern, berbeda dengan interpretasi tradisional yang cenderung kaku dan statis.¹⁶

Dengan demikian, kritik oksidentalisme terhadap interpretasi tradisional ayat-ayat Makkiyah dan Madaniyah menekankan perlunya pendekatan yang lebih rasional, historis, dan kontekstual. Mereka menantang metodologi konvensional dan mendukung integrasi teori sosial kontemporer untuk menjadikan ajaran Islam lebih relevan dan adaptif terhadap konteks modern. Perspektif ini bertujuan untuk membentuk pemahaman yang lebih mendalam dan dinamis terhadap Al-Qur'an, yang melampaui batasan-batasan interpretasi tradisional.

Perbandingan dengan Pemikiran Tradisional Muslim

Pandangan para ulama klasik terhadap ayat-ayat Makkiyah dan Madaniyah berfokus pada pengkategorian ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan periode dan konteks

Pluralism and Democracy: Classical and Modern Interpretations, 2014, <https://doi.org/10.4324/9781315755533>.

¹² A S Sicak, "The Dating of Sūrat Yāsīn with Respect to the Order of Revelation and Contextual Analysis," *Cumhuriyet İlahiyat Dergisi* 24, no. 3 (2020): 1285–1306, <https://doi.org/10.18505/cuid.787278>; A H Ali, "The Rational Turn in Imāmism Revisited," *Global Intellectual History* 9, no. 5 (2024): 499–528, <https://doi.org/10.1080/23801883.2022.2163910>.

¹³ Sicak, "The Dating of Sūrat Yāsīn with Respect to the Order of Revelation and Contextual Analysis."

¹⁴ Ellethy, *Islam, Context, Pluralism and Democracy: Classical and Modern Interpretations*; Musafaah, Syafaq, and Musyafa'ah, "HAZAIRIN'S INTERPRETATION OF INHERITANCE VERSES IN THE QUR'AN AND ITS INFLUENCE ON THE COMPILATION OF ISLAMIC LAW."

¹⁵ Abdullah, "Nurcholish Madjid and Religious Pluralism in Indonesian Islam."

¹⁶ Ellethy, *Islam, Context, Pluralism and Democracy: Classical and Modern Interpretations*.

wahyu. Klasifikasi ini sangat penting karena membantu dalam memahami konteks historis dan situasional dari ayat-ayat tersebut, yang pada gilirannya memudahkan interpretasi teks. Ayat-ayat Makkiyah adalah ayat-ayat yang diturunkan sebelum hijrah Nabi Muhammad ke Madinah. Ayat-ayat ini lebih banyak membahas pokok-pokok ajaran iman, seperti keesaan Tuhan, kehidupan setelah mati, serta ajaran moral dan etika. Pada periode Mekkah, Nabi Muhammad berusaha menegakkan pokok-pokok ajaran Islam di tengah penentangan keras dari suku Quraisy. Sebaliknya, ayat-ayat Madaniyah diturunkan setelah hijrah Nabi ke Madinah dan seringkali membahas aspek sosial, hukum, dan politik dari komunitas Muslim. Pada periode Madinah, terbentuknya negara Islam membawa dampak pada wahyu-wahyu yang mengatur kehidupan bermasyarakat, peperangan, serta tata kelola pemerintahan.

Para ulama klasik menggunakan berbagai metode untuk menentukan klasifikasi ayat, seperti konten dan tema ayat, laporan sejarah, serta konteks wahyu (*asbab al-nuzul*).¹⁷ Sementara itu, para orientalis, yang umumnya merupakan akademisi Barat yang mempelajari budaya dan teks Timur, juga mengkaji ayat-ayat Makkiyah dan Madaniyah, namun dengan pendekatan yang berbeda dari ulama tradisional. Salah satu metode yang sering digunakan oleh orientalis adalah metode historis-kritis, yang fokus pada konteks sejarah dan perkembangan teks. Pendekatan ini kadang-kadang menghasilkan kesimpulan yang menantang narasi tradisional Islam, seperti mengenai tanggal dan konteks pasti dari beberapa ayat.¹⁸ Selain itu, beberapa orientalis meragukan kesatuan tematik dan koherensi Al-Qur'an, dengan mengajukan argumen bahwa teks tersebut mungkin berkembang seiring waktu dan dipengaruhi oleh berbagai sumber eksternal, termasuk puisi pra-Islam dan teks-teks Injil.¹⁹ Pandangan ini bertentangan dengan pandangan tradisional yang melihat Al-Qur'an sebagai wahyu ilahi yang konsisten dan utuh.

Meskipun terdapat beberapa kesamaan dalam metodologi yang digunakan oleh ulama klasik dan orientalis, terdapat perbedaan signifikan dalam pendekatan mereka. Pendekatan klasik menekankan asal-usul ilahi Al-Qur'an dan sangat bergantung pada sumber-sumber tradisional, seperti hadits dan pendapat ulama awal, untuk menafsirkan teks.²⁰ Sementara itu, pendekatan orientalis seringkali mengadopsi

¹⁷ M M Chowdhury and A Rahman, "Predicting Places of Revelation of Quran's Verses," in *2020 International Conference on Computing and Information Technology, ICCIT 2020*, 2020, <https://doi.org/10.1109/ICCIT-144147971.2020.9213772>; Sıcak, "The Dating of Sūrat Yāsīn with Respect to the Order of Revelation and Contextual Analysis"; Ş Kotan, "A Hermeneutical Approach to the Holy Qur'ān in the Case of Surāt Al-Mā'Ūn," *Cumhuriyet İlahiyat Dergisi* 26, no. 2 (2022): 803–22, <https://doi.org/10.18505/cuid.1162608>.

¹⁸ S M Al-Ghool, "Thematic Unity in the Holy Qur'an and the Delusions of the Orientalists," *Dirasat: Human and Social Sciences* 51, no. 5 (2024): 529–39, <https://doi.org/10.35516/hum.v51i5.4804>; J Friedman, "Occidentalism and the Categories of Hegemonic Rule," *Theory, Culture & Society* 26, no. 8 (2009): 85–102, <https://doi.org/10.1177/0263276409348081>.

¹⁹ Al-Ghool, "Thematic Unity in the Holy Qur'an and the Delusions of the Orientalists"; A A Hussein, "Poetry and the Qur'an: The Use of Tashbīh Particles in Classical Arabic Texts," *Religions* 14, no. 10 (2023), <https://doi.org/10.3390/rel14101326>.

²⁰ Chowdhury and Rahman, "Predicting Places of Revelation of Quran's Verses"; Sıcak, "The Dating of Sūrat Yāsīn with Respect to the Order of Revelation and Contextual Analysis"; Kotan, "A Hermeneutical Approach to the Holy Qur'ān in the Case of Surāt Al-Mā'Ūn."

perspektif yang lebih kritis dan historis, yang kadang-kadang menghasilkan kesimpulan yang berbeda dengan interpretasi Islam tradisional.²¹

Dengan demikian, pandangan ulama klasik terhadap ayat-ayat Makkiyah dan Madaniyah sangat erat kaitannya dengan tafsir Islam tradisional, yang berfokus pada konteks dan isi wahyu. Sebaliknya, analisis orientalis seringkali menggunakan metode historis-kritis yang dapat menantang narasi tradisional, sehingga menciptakan interaksi yang kompleks antara kedua pendekatan ini dalam kajian Al-Qur'an.

Dampak Pemikiran Orientalis dan Oksidentalisme terhadap Pemahaman Al-Qur'an

Para orientalis secara historis berusaha untuk mempelajari dan sering kali mendistorsi sumber-sumber hukum Islam, khususnya Al-Qur'an, dengan mengklaim bahwa Al-Qur'an dipengaruhi oleh ajaran-ajaran Kristen dan Yahudi.²² Hal ini menyebabkan adanya pemeriksaan kritis terhadap metodologi orientalis dan dampaknya terhadap studi-studi al-Qur'an.²³ Fokus para orientalis dalam memulihkan urutan asli Al-Qur'an telah menimbulkan ketidaksepakatan yang signifikan dan krisis yang dirasakan dalam studi al-Qur'an di Barat, yang menyoroti kebutuhan untuk pergeseran dari paradigma positivis ke interpretatif.²⁴ Diskursus orientalis seringkali mereduksi Islam menjadi stereotip, yang mempengaruhi cara Al-Qur'an ditafsirkan dan dipahami dalam akademika Barat.²⁵

Okidentalisme, sebagai reaksi terhadap orientalisme, muncul dalam berbagai bentuk, termasuk kritik terhadap nilai-nilai peradaban Barat dan pembentukan disiplin studi yang lebih seimbang.²⁶ Hal ini telah mempengaruhi tafsir modern dengan mendorong pemahaman Al-Qur'an yang lebih bernuansa yang mempertimbangkan beragam perspektif dan konteks. Interaksi antara pemikiran orientalis dan okidentalisme telah menghasilkan pendekatan yang lebih dinamis dan multifaset terhadap tafsiran Al-Qur'an, yang menjauh dari interpretasi monolitik.²⁷

²¹ Al-Ghool, "Thematic Unity in the Holy Qur'an and the Delusions of the Orientalists."

²² Baker, "The Holy Quran in Orientalist Thought."

²³ A M Drammeh, "Methodological Approaches and Implications in Dealing with the Qura'n," *AlBayan* 12, no. 1 (2014): 28–41, <https://doi.org/10.1163/22321969-12340002>.

²⁴ E Stefanidis, "IN SEARCH OF CHRONOLOGY: NARRATIVES OF QUR'ANIC EVOLUTION IN WESTERN ACADEMIA," *ReOrient* 9, no. 1 (2024): 70–95, <https://doi.org/10.13169/reorient.9.1.0070>.

²⁵ T Sonn, *Overcoming Orientalism: Essays in Honor of John L. Esposito*, *Overcoming Orientalism: Essays in Honor of John L. Esposito*, 2021, <https://doi.org/10.1093/oso/9780190054151.001.0001>; Al-Ghool, "Thematic Unity in the Holy Qur'an and the Delusions of the Orientalists."

²⁶ Badarussyamsi Badarussyamsi, "Reframing Occidentalism: Purpose, Construction of Scientific Paradigms, and Reconstruction of Post-Orientalism Knowledge," *Journal of Islamic Thought and Civilization* 13, no. 1 (May 25, 2023): 59–74, <https://doi.org/10.32350/jitc.13.1.05>; Al-Azm, "Orientalism, Occidentalism, and Islamism: Keynote Address to 'Orientalism and Fundamentalism in Islamic and Judaic Critique: A Conference Honoring Sadik Al-Azm.'"

²⁷ R Woltering, *Occidentalisms in the Arab World: Ideology and Images of the West in the Egyptian Media*, *Occidentalisms in the Arab World: Ideology and Images of the West in the Egyptian Media*, 2011, <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-84941906412&partnerID=40&md5=0a29ee0cccd317a91f45fef2a9842528>; B D Francuski, "STEREOTYPING IN THE WORKS OF INDIAN ENGLISH AUTHORS: ANITA DESAI, RUTH PRAWER JHABVALA AND KIRAN DESAI," *Folia Linguistica et Litteraria* 14, no. 47 (2024): 171–84, <https://doi.org/10.31902/fl.47.2024.9>.

Reinterpretasi ajaran Islam sebagai respons terhadap kritik orientalis telah menghasilkan aktivitas intelektual yang signifikan dan reformasi dalam dunia Muslim, khususnya di bidang pendidikan dan praktik keagamaan.²⁸ Tafsir modern yang dipengaruhi oleh pemikiran orientalis dan okidentalis telah berkontribusi pada perkembangan gerakan-gerakan keagamaan baru dan tafsiran baru, mencerminkan keberagaman dan kompleksitas pemikiran Islam.²⁹

Interaksi antara perspektif orientalis dan okidentalis telah membentuk lanskap sosial-politik di dunia Muslim, mempengaruhi opini publik dan representasi media.³⁰ Kemunculan bentuk-bentuk baru keterlibatan agama dan ketersediaan data yang beragam telah menyebabkan transformasi substansial dalam strategi dan mode aktivisme di kalangan kekuatan sosial Islam.³¹ Pengaruh berkelanjutan dari pemikiran orientalis dan okidentalis turut berkontribusi pada konstruksi batasan sosial-politik dan konfrontasi budaya, yang berdampak pada hubungan antar-komunal dan berpotensi menyebabkan permusuhan timbal balik.³²

D. KESIMPULAN

Pandangan orientalis dan oksidentalis terhadap ayat Makkiyah dan Madaniyah menunjukkan pengaruh besar terhadap pemahaman dan tafsir Al-Qur'an, baik dalam konteks akademik Barat maupun dalam perkembangan pemikiran Islam modern. Para orientalis berfokus pada kritik terhadap otentisitas dan orisinalitas Al-Qur'an, serta mencoba meneliti pengaruh teks agama sebelumnya, seperti Kristen dan Yudaisme, terhadap wahyu-wahyu tersebut. Meskipun pendekatan ini sering kali dipandang sebagai upaya untuk mendistorsi pemahaman Islam, hal itu juga memicu pergeseran paradigma dalam studi Qur'anic dengan menekankan pentingnya konteks sejarah dan sosial. Sementara itu, pemikiran oksidentalis berusaha mengembangkan tafsir yang lebih rasional, kontekstual, dan tematik, dengan mendorong penggunaan teori sosial Barat untuk membuat ajaran Islam lebih relevan dengan tantangan sosial dan politik modern. Kritik oksidentalis terhadap tafsir tradisional yang dianggap dogmatis dan kurang kritis membuka ruang bagi pemahaman yang lebih dinamis terhadap Al-Qur'an. Pandangan tradisional Muslim, yang berfokus pada pembagian ayat-ayat Al-Qur'an

²⁸ S Heschel and U Ryad, "Introduction," in *The Muslim Reception of European Orientalism: Reversing the Gaze*, 2018, 1-13, <https://doi.org/10.4324/9781315313771-1>.

²⁹ H Amin, "Making Sense of Islamic Social Movements: A Critical Review of Major Theoretical Approaches," *Hamdard Islamicus* 37, no. 2 (2014): 27-51, <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-84940231036&partnerID=40&md5=8e7c0feb115ef922c45661df6c13576d>; M Campanini and C Higgitt, *The Qur'an: Modern Muslim Interpretations*, *The Qur'an: Modern Muslim Interpretations*, 2010, <https://doi.org/10.4324/9780203845509>.

³⁰ M Kuitenbrouwer, "Contemporary Orientalism and Occidentalism? Conflicting Perspectives before and after 9/11," *Tijdschrift Voor Geschiedenis*, no. 3 (2005): 329-47, <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-67651090105&partnerID=40&md5=c86ea6512bad0506b5266b0c53c84c95>.

³¹ Amin, "Making Sense of Islamic Social Movements: A Critical Review of Major Theoretical Approaches."

³² M H Shah, "Perceptions of the Orient by the Occident. Twisted Visions, False Dreams and Embracing the Other," *Asia Europe Journal* 3, no. 4 (2005): 463-78, <https://doi.org/10.1007/s10308-005-0027-1>.

menjadi Makkiyah dan Madaniyah berdasarkan periode wahyu, memudahkan pemahaman kontekstual. Namun, pendekatan orientalis dan oksidentalisis seringkali menguji dan mengkritik kesatuan tematik dan koherensi Al-Qur'an dengan metode historis-kritis, yang menciptakan perbedaan signifikan dalam tafsir. Interaksi antara kedua pemikiran ini—orientalis dan oksidentalisis—membentuk pemahaman yang lebih kompleks dan multifaset tentang Al-Qur'an. Ini berkontribusi pada dinamika intelektual dan sosial di dunia Muslim, yang mencakup reformasi pendidikan, pergerakan keagamaan baru, serta keterlibatan sosial dan politik yang lebih beragam. Namun, pengaruh pemikiran ini juga dapat memunculkan perpecahan sosial dan konfrontasi budaya, yang mempengaruhi hubungan antar komunitas dan potensi timbulnya permusuhan. Dengan demikian, meskipun terdapat perbedaan pendekatan yang signifikan antara orientalis, oksidentalisis, dan pemikiran tradisional Muslim, dampaknya terhadap tafsir Al-Qur'an menciptakan perkembangan yang penting dalam pemahaman agama Islam dan kontekstualisasinya dalam dunia modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M A. "Nurcholish Madjid and Religious Pluralism in Indonesian Islam." In *Philosophy and Politics - Critical Explorations*, 16:189–99, 2021. https://doi.org/10.1007/978-3-030-66089-5_11.
- Ainur Rifqi, M, and A Halil Thahir. "Maqasidi Interpretation; Building Interpretation Paradigm Based on Mashlahah." *Millah: Journal of Religious Studies* 18, no. 2 (2019): 335–56. <https://doi.org/10.20885/millah.vol18.iss2.art7>.
- Al-Azm, S J. "Orientalism, Occidentalism, and Islamism: Keynote Address to 'Orientalism and Fundamentalism in Islamic and Judaic Critique: A Conference Honoring Sadik Al-Azm.'" *Comparative Studies of South Asia, Africa and the Middle East* 30, no. 1 (2010): 6–13. <https://doi.org/10.1215/1089201X-2009-045>.
- Al-Ghool, S M. "Thematic Unity in the Holy Qur'an and the Delusions of the Orientalists." *Dirasat: Human and Social Sciences* 51, no. 5 (2024): 529–39. <https://doi.org/10.35516/hum.v51i5.4804>.
- Ali, A H. "The Rational Turn in Imāmism Revisited." *Global Intellectual History* 9, no. 5 (2024): 499–528. <https://doi.org/10.1080/23801883.2022.2163910>.
- AlJanabi, S K A, and M K Mohammed. "Orientalists' Position on the Collection of the Holy Quran: An Analytical Study." *International Journal of Innovation, Creativity and Change* 11, no. 2 (2020): 520–32. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85081632402&partnerID=40&md5=618cca3b4a9d03b17791771e9896f72c>.
- Amin, H. "Making Sense of Islamic Social Movements: A Critical Review of Major Theoretical Approaches." *Hamdard Islamicus* 37, no. 2 (2014): 27–51. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-84940231036&partnerID=40&md5=8e7c0feb115ef922c45661df6c13576d>.
- Badarussyamsi, Badarussyamsi. "Reframing Occidentalism: Purpose, Construction of Scientific Paradigms, and Reconstruction of Post-Orientalism Knowledge." *Journal of Islamic Thought and Civilization* 13, no. 1 (May 25, 2023): 59–74. <https://doi.org/10.32350/jitc.131.05>.
- Baker, Q A. "The Holy Quran in Orientalist Thought." *Dirasat: Human and Social Sciences* 47, no. 2 (2020): 294–304. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85096796680&partnerID=40&md5=de1efede89cdf84c45ba618d090c67c>.
- Campanini, M, and C Higgitt. *The Qur'an: Modern Muslim Interpretations. The Qur'an: Modern Muslim Interpretations*, 2010. <https://doi.org/10.4324/9780203845509>.
- Chowdhury, M M, and A Rahman. "Predicting Places of Revelation of Quran's Verses." In *2020 International Conference on Computing and Information Technology, ICCIT 2020*, 2020. <https://doi.org/10.1109/ICCIT-144147971.2020.9213772>.
- Doolabi, M.A.S.H., and M Behroozi. "The Context of the Formation of Islamic Studies in Europe with the Approach of Muslims and Christians' Integration in Andalusia." *Journal of Archaeological Studies* 13, no. 2 (2021): 47–70. <https://doi.org/10.22059/jarcs.2021.269453.142642>.
- Drammeh, A M. "Methodological Approaches and Implications in Dealing with the Qura'n." *AlBayan* 12, no. 1 (2014): 28–41. <https://doi.org/10.1163/22321969-12340002>.

- Ellethy, Y. *Islam, Context, Pluralism and Democracy: Classical and Modern Interpretations*. *Islam, Context, Pluralism and Democracy: Classical and Modern Interpretations*, 2014. <https://doi.org/10.4324/9781315755533>.
- Francuski, B Đ. "STEREOTYPING IN THE WORKS OF INDIAN ENGLISH AUTHORS: ANITA DESAI, RUTH PRAWER JHABVALA AND KIRAN DESAI." *Folia Linguistica et Litteraria* 14, no. 47 (2024): 171–84. <https://doi.org/10.31902/fl.47.2024.9>.
- Friedman, J. "Occidentalism and the Categories of Hegemonic Rule." *Theory, Culture & Society* 26, no. 8 (2009): 85–102. <https://doi.org/10.1177/0263276409348081>.
- Heschel, S, and U Ryad. "Introduction." In *The Muslim Reception of European Orientalism: Reversing the Gaze*, 1–13, 2018. <https://doi.org/10.4324/9781315313771-1>.
- Hussein, A A. "Poetry and the Qur'an: The Use of Tashbīh Particles in Classical Arabic Texts." *Religions* 14, no. 10 (2023). <https://doi.org/10.3390/rel14101326>.
- Ismail, Nurjannah. *Perempuan Dalam Pasungan: Bias Laki-Laki Dalam Penafsiran*. Yogyakarta: LKiS Grup, 2003.
- . "REKONSTRUKSI TAFSIR PEREMPUAN: MEMBANGUN TAFSIR BERKEADILAN GENDER (Studi Kritis Atas Pemikiran Asghar Ali Engineer, Fatima Mernissi Dan Amina Wadud Muhshin Tentang Perempuan Dalam Islam)." *Gender Equality: Internasional Journal of Child and Gender Studies*, 2015.
- Kotan, Ş. "A Hermeneutical Approach to the Holy Qur'an in the Case of Surāt Al-Mā'ūn." *Cumhuriyet İlahiyat Dergisi* 26, no. 2 (2022): 803–22. <https://doi.org/10.18505/cuid.1162608>.
- Kuitenbrouwer, M. "Contemporary Orientalism and Occidentalism? Conflicting Perspectives before and after 9/11." *Tijdschrift Voor Geschiedenis*, no. 3 (2005): 329–47. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-67651090105&partnerID=40&md5=c86ea6512bado506b5266boc53c84c95>.
- Moallemi, M, M Darabinia, and R Marzband. "The Role of 'Maaz Ibn Jabal' in the Islamic Cahphate Formation." *Social Sciences (Pakistan)* 11, no. 17 (2016): 4172–76. <https://doi.org/10.3923/sscience.2016.4172.4176>.
- Mundir. *Perempuan Dalam Al-Qur'an: Studi Tafsir Al-Manar*. Semarang: Walisongo Press, 2010.
- Musafaah, S, H Syafaq, and N L Musyafa'ah. "HAZAIRIN'S INTERPRETATION OF INHERITANCE VERSES IN THE QUR'AN AND ITS INFLUENCE ON THE COMPILATION OF ISLAMIC LAW." *Journal of Indonesian Islam* 17, no. 1 (2023): 147–68. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2023.17.1.147-168>.
- Shah, M H. "Perceptions of the Orient by the Occident. Twisted Visions, False Dreams and Embracing the Other." *Asia Europe Journal* 3, no. 4 (2005): 463–78. <https://doi.org/10.1007/s10308-005-0027-1>.
- Sıcak, A S. "The Dating of Sūrat Yāsīn with Respect to the Order of Revelation and Contextual Analysis." *Cumhuriyet İlahiyat Dergisi* 24, no. 3 (2020): 1285–1306. <https://doi.org/10.18505/cuid.787278>.
- Sonn, T. *Overcoming Orientalism: Essays in Honor of John L. Esposito*. *Overcoming Orientalism: Essays in Honor of John L. Esposito*, 2021. <https://doi.org/10.1093/oso/9780190054151.001.0001>.
- Stefanidis, E. "IN SEARCH OF CHRONOLOGY: NARRATIVES OF QUR'ANIC EVOLUTION IN WESTERN ACADEMIA." *ReOrient* 9, no. 1 (2024): 70–95. <https://doi.org/10.13169/reorient.9.1.0070>.

Papay Supriyatna

- Umar, Nasaruddin, and Made Saihu. "Sufism Reason in Islamic Education." *Randwick International of Education and Linguistics Science Journal* 3, no. 1 (2022): 160–69.
- Woltering, R. *Occidentalisms in the Arab World: Ideology and Images of the West in the Egyptian Media*. *Occidentalisms in the Arab World: Ideology and Images of the West in the Egyptian Media*, 2011. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-84941906412&partnerID=40&md5=0a29eeoccd317a91f45fef2a9842528>.